



HUMAS/JOGLO JOGJA

BERSINERGI: Penandatanganan nota kesepakatan penyelenggaraan wahana praktik klinis lapangan Program TITIAN di Ruang Yudistira Balai Kota Yogyakarta, Senin (15/6).

Pemkot Gandeng Kolegium Psikologi Klinis

YOGYAKARTA, *Joglo Jogja* – Ancaman gangguan kesehatan mental di era gempuran teknologi kian mengkhawatirkan. Merespons fenomena tersebut, Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta langsung mengambil langkah taktis guna memperkuat lini deteksi dini dengan menggandeng Kolegium Psikologi Klinis Indonesia.

■ **Baca PEMKOT... Hal II**

Pemkot Gandeng Kolegium Psikologi Klinis

sambungan dari hal Jogja Jogja

Langkah itu diwujudkan melalui penandatanganan nota kesepakatan penyelenggaraan wahana praktik klinis lapangan Program TITIAN (Peningkatan Pengembangan Profesi Psikologi Klinis KKN Level 7) di Ruang Yudistira Balai Kota Yogyakarta, Senin (15/6). Kemitraan ini diproyeksikan mampu mendongkrak kualitas layanan kesehatan jiwa langsung di pos-pos pelayanan kesehatan primer.

Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo tak menampik bahwa disrupsi digital dan pergeseran gaya hidup saat ini menjadi pemicu utama rapuhnya psikologis generasi muda. Banyak kasus gangguan mental yang terlambat ditangani karena lemahnya sistem penyaringan sejak awal.

"Anak-anak zaman sekarang itu fisiknya di dalam kamar pribadi dengan gawai, seolah-olah mereka bebas. Tapi tanpa disadari, kesendirian itu justru

mengikis ketahanan mental mereka. Ibarat otot, kalau tidak pernah dilatih dan ditempa, mental mereka akan mengalami atrofi atau penyusutan. Begitu kena tekanan sedikit, langsung rapuh," ungkap mantan Kepala BKKBN RI tersebut.

Selama ini, indikator keberhasilan pembangunan daerah dinilai masih terlalu condong pada pembangunan infrastruktur fisik dan kesehatan raga semata, sementara rapor kesehatan jiwa seringkali dikesampingkan. Hasto menegaskan, potret kualitas sumber daya manusia (SDM) yang unggul sejatinya harus ditopang oleh keseimbangan yang proporsional antara kesehatan fisik dan mental.

"Kualitas manusia itu rumusnya 50 persen jiwa dan 50 persen raga. Ingat, tidak ada kesehatan tanpa kesehatan jiwa, *no health without mental health*," kata dokter spesialis obstetri dan

ginekologi ini.

Sebagai jangkar penanganan, Pemkot Yogyakarta berkomitmen mempertebal benteng pertahanan kesehatan jiwa mulai dari bangku sekolah. Dalam skema ini, guru Bimbingan Konseling (BK) dioptimalkan sebagai garda depan untuk menyisir anak didik yang menunjukkan indikasi awal depresi atau kecemasan, sebelum nantinya dirujuk ke puskesmas maupun rumah sakit.

Ketua Kolegium Psikologi Klinis Indonesia, Indria Laksmi Gamayanti membeberkan bahwa industri kesehatan nasional tengah mengalami masa transisi besar setelah profesi psikolog klinis resmi diketok sebagai bagian dari tenaga kesehatan (*nakes*).

Hanya saja, ketersediaan personel di lapangan masih timpang jauh dari target ideal. Merujuk data Kementerian Kesehatan, bumi pertiwi

setidaknya membutuhkan lebih dari 10 ribu psikolog klinis level KKN Level 7 untuk memperkuat fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP), ditambah 3 ribu tenaga ahli di faskes tingkat lanjut.

Meski secara nasional masih minus, Gamayanti memuji agresivitas wilayah DIY yang dinilai paling progresif dalam mengintegrasikan layanan psikologi ke dalam sistem kesehatan daerah. Yogyakarta dinilai sukses menjadi pelopor penempatan psikolog di puskesmas-puskesmas.

"Lewat Program TITIAN ini, kami mendapat mandat dari Kemenkes untuk menggelar program bridging atau jembatan guna menaikkan kompetensi psikolog umum agar siap pakai dan sesuai standar klinis mutakhir. Kota Jogja menjadi wahana praktik yang sangat ideal untuk akselerasi ini," pungkasnya. (**eri/bid/wa**)

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|-------------|--------------|-------|-----------------|
| 1. Walikota | Netral | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 02 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005